



Pendidikan Multikulturalisme dalam penanaman konsep Kebhinekaan di Sekolah Dasar Berbasis Agama

Feriyansyah*, Apiek Gandamana, Waliyul maulana Siregar

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan
Jl. William Iskandar Ps. V, Kota Medan, 20221, Indonesia
Correspondence: E-mail: feriansyach@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan melihat dalam setting yang natural bagaimana pendidikan kewarganegaraan khususnya berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai kebhinekaan di sekolah dasar berbasis agama. Sehingga peneliti di sini meyakini bahwa nilai-nilai dari entitas agama bisa dijadikan role model terhadap pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah berbasis agama untuk menciptakan perilaku kewarganegaraan dan demokratis di kalangan peserta didik. Secara singkat pendidikan damai berbasis keyakinan keagamaan. *Pertama*, bagaimana penanaman konsep kebhinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang dilaksanakan pada sekolah berbasis agama? *Kedua*, bagaimana tantangan dalam pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan khususnya tema kebhinekaan dilaksanakan di sekolah berbasis agama? Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Grounded Theory*.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 04 Des 2020

First Revised 8 Jan 2021

Accepted 22 Feb 2021

First Available Online 3 Mei 2021

Publication Date 03 Jun 2021

Kata Kunci:

Sekolah Dasar
Pendidikan Multikulturalisme,
Kebhinekaan,

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang multikultur. Keberagaman tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan. Dalam satu sisi, hal ini tentu menjadi sebuah keunggulan karena menjadi suatu identitas nasional. Namun, di sisi lain hal ini menjadi tantangan karena bukan tidak mungkin malah dapat mengakibatkan perpecahan. Dengan demikian perlu adanya sebuah pendekatan yang dapat memupuk keberagaman tersebut agar tidak menjadi sumber perpecahan.

Pendidikan multikulturalisme merupakan pendekatan pendidikan yang mempromosikan penghargaan, pemahaman, dan penerimaan terhadap keragaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan latar belakang sosial dalam masyarakat. Tujuan utama pendidikan multikulturalisme adalah mempersiapkan individu untuk berinteraksi secara positif dan produktif dengan orang dari berbagai latar belakang budaya dan etnis, serta untuk memahami dan menghargai beragam perspektif dunia. Beberapa fokus pendidikan multikulturalisme diantaranya:

- (i) Penghormatan Terhadap Keragaman: Pendidikan multikulturalisme menekankan penghargaan terhadap keragaman dalam masyarakat. Ini mencakup penghargaan terhadap perbedaan budaya, bahasa, agama, tradisi, dan nilai-nilai.
- (ii) Pemahaman Terhadap Budaya Sendiri dan Orang Lain: Siswa diajak untuk memahami dan menghargai budaya mereka sendiri serta budaya orang lain. Ini membantu mengatasi stereotip dan prasangka.
- (iii) Pemahaman Terhadap Diskriminasi dan Ketidaksetaraan: Pendidikan multikulturalisme membantu siswa memahami sejarah diskriminasi dan ketidaksetaraan yang mungkin dialami oleh kelompok-kelompok tertentu. Ini juga memberi mereka alat untuk mengenali dan mengatasi diskriminasi saat ini.
- (iv) Pendidikan Bahasa Asing: Pentingnya mempelajari bahasa-bahasa lain dalam dunia yang semakin terhubung adalah komponen penting dari pendidikan multikulturalisme.
- (v) Pendidikan Hak Asasi Manusia: Pendidikan multikulturalisme sering kali mencakup pendidikan tentang hak asasi manusia, kebebasan sipil, dan nilai-nilai demokratis. Ini membantu siswa memahami pentingnya perlindungan hak-hak individu.
- (vi) Pendekatan Kritis: Pendidikan multikulturalisme juga mendorong siswa untuk memikirkan kritis tentang isu-isu sosial, politik, dan budaya yang terkait dengan keragaman. Mereka diajak untuk bertanya mengapa ketidaksetaraan dan prasangka masih ada dan bagaimana mereka dapat berkontribusi untuk mengatasi masalah tersebut.
- (vii) Kerja Sama Antarbudaya: Siswa diajarkan keterampilan berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Ini membantu mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam masyarakat yang semakin global.
- (viii) Menghargai Karya Seni dan Budaya: Pendidikan multikulturalisme juga dapat mencakup penghargaan terhadap seni, sastra, dan budaya dari berbagai kelompok etnis dan budaya.
- (ix) Pengajaran Inklusif: Penting bagi pendidikan multikulturalisme untuk mengadopsi pendekatan inklusif yang memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang minoritas, merasa diterima dan dihargai di lingkungan pendidikan.

Pendidikan multikulturalisme tidak hanya berlaku di kelas-kelas sekolah, tetapi juga melibatkan seluruh masyarakat. Ini adalah pendekatan penting dalam mempromosikan perdamaian, toleransi, dan pemahaman di dunia yang semakin beragam dan terhubung.

Sekolah berbasis agama akan membentuk sebuah komunitas yang cenderung homogen di dalam kelas (Afifah dkk., 2019). Sehingga di sinilah letak permasalahan dari penelitian ini bagaimana setting kelas yang homogen ini memandang keberagaman yang terjadi di ruang kelas. Bagaimana mereka membawa ruang kelas yang homogen dengan kehidupan di masyarakat yang sangat majemuk. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi urgen melihat bagaimana pendidikan kebhinekaan di sekolah berbasis agama yang di dalam kelas lebih cenderung homogen dari segi entitas agama. Muncul dugaan bahwa sekolah berbasis agama diduga menanamkan intoleransi.

Hal ini harus dibuktikan sehingga tidak terjadi kecurigaan publik dan kalangan akademik. Penelitian ini bertujuan melihat dalam setting yang natural bagaimana pendidikan kewarganegaraan khususnya berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai kebhinekaan di sekolah-sekolah berbasis agama. Sehingga peneliti di sini meyakini bahwa nilai-nilai dari entitas agama bisa dijadikan role model terhadap pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah berbasis agama untuk menciptakan perilaku kewarganegaraan dan demokratis di kalangan peserta didik. Secara singkat pendidikan damai berbasis keyakinan keagamaan. Pertama, Bagaimana penanaman konsep kebhinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan yang dilaksanakan pada sekolah berbasis agama? Kedua, bagaimana tantangan dalam pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan khususnya tema kebhinekaan dilaksanakan di sekolah berbasis agama.

Berdasarkan urgensi penelitian di atas, maka secara sosiologis penelitian ini dianggap dapat berkontribusi terhadap upaya menjaga hubungan dan interaksi di dalam masyarakat multicultural. Sebagai sebuah kajian ilmiah, penelitian ini pun diharapkan dapat berkontribusi penuh terhadap upaya menjaga kehidupan bersama di masyarakat agar dapat menjadikan kebhinekaan sebagai sebuah keunggulan, bukan malah menjadi akar pemecah belah kehidupan bermasyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Grounded theory diharapkan mampu mengkonstruksi beberapa hal:

- a. Pertama, kajian penanaman konsep kebhinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah berbasis agama merupakan respon terhadap fenomena berkembangnya sekolah berbasis agama bagi kelas dasar merupakan kajian untuk merespon fenomena dalam rumpun PKn, Sehingga perlu penelitian untuk menemukan teori-teori grounded untuk menkonstruksi tema ini. Grounded theory menjadi metode yang tepat untuk menkonstruksi dan mengembangkan hipotesis tentang nilai-nilai keagamaan sebagai sebuah sumber nilai dalam pembentukan pendidikan kebhinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan.
- b. Kedua, fenomena perkembangan sekolah dasar berbasis agama dalam melaksanakan PKn berbasis kebhinekaan perlu di dijelaskan secara teoritik dan konseptual, agar dapat sesuai dengan kondisi kontekstual. Sehingga penelitian ini dapat menjelaskan secara teoritik dan konseptual tentang konsep kebhinekaan dalam Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar berbasis agama di kota medan. Pada akhirnya, metode grounded theory, menjadi metode yang tepat untuk menarik sebuah grand

theory untuk menjelaskan fenomena perkembangan sekolah dasar berbasis agama terhadap penanaman konsep kebhinekaan dalam pembelajaran PKn.

- c. Ketiga, setelah dibahas melalui analisis data yang peneliti lakukan, diharapkan peneliti dapat menemukan teori-teori mendasar dalam penelitian ini sehingga mampu menjelaskan bagaimana pelaksanaan konsep kebhinekaan di sekolah berbasis agama di Kota Medan yang sangat majemuk.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penanaman Konsep Kebhinekaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang Dilaksanakan pada Sekolah Dasar Berbasis Agama

Pembahasan dalam penelitian ini harus dimulai bagaimana hubungan Pancasila dan agama dalam pendidikan. Pancasila membutuhkan agama sebagai sponsor utama lahirnya etika berbangsa dan bernegara yang didasarkan pada kesalehan sosial yang dipetik dari ajaran agama. Sebaliknya agama membutuhkan Pancasila dalam mempertemukan nilai-nilai universal yang ada dalam seluruh ajaran agama, seperti keadilan, kesamaan, kemanusiaan dan sebagainya (Saidi, 2018). Sehingga, pendidikan harus mampu mempertemukan Pancasila dan Agama menjadi suatu kekuatan yang utuh untuk membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang memiliki kesalehan sosial serta menjunjung tinggi nilai-nilai universal yaitu keadilan, kesamaan dan kemanusiaan sebagai wujud ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh karena itu sekolah dasar berbasis agama menjadi sesuatu yang urgen untuk mampu menanamkan konsep kebhinekaan kepada peserta didik sejak dini. Sekolah berbasis agama harus mampu menerjemahkan dan merealisasikan semangat kebangsaan dalam bingkai kebhineka tunggal ika-an. Sekolah berbasis agama harus menjadi tempat penyemaian Pancasila sebagai ideologi Pendidikan yang dilandasi nilai-nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan. Perbedaan agama di dalam masyarakat Indonesia bukan merupakan alat pemisah tetapi justru merupakan kekuatan akan lahirnya persatuan bangsa yang semakin kuat karena telah tumbuh dari toleransi semua anggota masyarakat Indonesia (Akhmad dan Maryani, 2020). Hubungan antara agama dan Pancasila dalam tataran sosiologis ternyata memiliki ketegangan yang paling permanen. Sebagai sumber nilai dan sistem simbolik keduanya (Agama dan Pancasila) saling memperebutkan dalam mencari pengikut dalam mendefinisikan realitas (Saidi, 2018).

Pendidikan kebhinekaan sebenarnya mendapatkan tantangan terbesar yaitu adanya sengketa ideologi yang terjadi di sekolah berbasis agama (Subagyo, 2020). Sehingga terjadi kebingungan hendak mendahulukan yang mana kepada peserta didik. Sengketa ideologi ini harus diselesaikan dengan membangun kesadaran di sekolah berbasis agama tentang urgensi Pancasila sebagai kesepakatan luhur dari pendiri bangsa dan negara Republik Indonesia. Kedamaian yang dirasakan saat ini harus diserapi sebagai karunia dan nikmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga harus dilestarikan melalui pengakuan terhadap kebhinekaan serta usaha untuk menuju pada ke-tunggal ika-an. Pada akhirnya harus muncul semangat toleransi dalam pendidikan sebagai bentuk kesadaran dalam menjaga persatuan dan perdamaian (Wulandari, 2010). Semangat toleransi merupakan proses menjaga agar agama tidak terjebak menjadi sebuah laten perpecahan semangat kebangsaan. Agama harus menjadi pemersatu dan perekat kebangsaan dengan membentuk kesalehan sosial melalui lembaga pendidikan. Sekolah-sekolah swasta atau yang berdasarkan agama tertentu hendaknya juga mempunyai

perspektif komunitarian sehingga mereka juga tidak bersifat eksklusif dan menutup pintu terhadap adanya perbedaan di dalam masyarakat (Shofa, 2016).

Sehingga kesalehan sosial harus dimunculkan pertama sekali di alam guru sebagai perawat utama kebhinekaan dalam pendidikan dasar. Guru harus memiliki kesadaran tentang semangat persatuan serta perawat kebhinekaan. Guru merupakan ujung tombak dari pengajaran tentang kebhinekaan. Tidak mungkin guru dengan yang fundamentalis agama akan mengajarkan semangat kebhinekaan, tidak mungkin guru yang intoleran akan menghadirkan kedamaian di kelas (Shidiq, 2018). Budaya sekolah juga harus dibentuk agar memiliki semangat kebhinekaan baik secara intra kurikuler maupun ekstrakurikuler. Sekolah-sekolah yang berdasarkan keyakinan atau agama tertentu hendaknya mewujudkan keseimbangan di dalam masyarakat sehingga mereka tidak kehilangan perannya dalam pembangunan masyarakat. Hal itu dapat dicapai melalui pendidikan kewarganegaraan. Oleh karena itu Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar harus menjadi core utama dalam membentuk pengalaman belajar kebhinekaan bagi peserta didik. Pendidikan kewarganegaraan sama pentingnya dengan pendidikan agama karena keduanya saling menguatkan semangat kebangsaan. Budaya sekolah harus terbentuk budaya yang demokratis, budaya sekolah yang demokratis pastinya akan menghargai perbedaan.

Selain habitus keagamaan juga harus dibentuk habitus terhadap nilai Pancasila. Sehingga, lembaga pendidikan sekolah yang dapat mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam habitus sekolah sehingga Pancasila bukan hanya berbentuk doktrin, tetapi nilai-nilai yang disesuaikan dengan kehidupan nyata dari peserta didik, tetapi juga penyesuaian nilai-nilai Pancasila di dalam habitus-habitus tertentu dalam kebhinekaan bangsa Indonesia. Kebudayaan Indonesia harus dikembangkan di atas kebhinekaan. Sehingga, pendidikan kebhinekaan merupakan semangat menumbuhkan pancasila sebagai pandangan hidup dalam merawat kebhinekaan serta mewujudkan ketunggalikaan. Dalam hubungan muamalah (urusan kemasyarakatan) yang berlangsung dalam bangsa majemuk, pergaulan hidup yang dilandasi ketulusan cinta tidak jarang membuat jalinan kontak hati di antara orang-orang yang tidak seagama. Perbedaan keyakinan tidak menghalangi hubungan kemanusiaan, bahkan menjadi landasan untuk saling mengenal dan saling belajar dalam rangka berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan.

Pembelajaran kebhinekaan sejak dini merupakan sebuah keharusan, membangun kebersamaan memberikan pengalaman bekerja sama serta berkolaborasi dengan entitas yang berbeda dari diri anak merupakan pengalaman belajar yang akan menimbulkan semangat ke-bhineka tunggal ika-an. Sehingga, Lahirlah kebersamaan yang kuat sejak dini yang dapat menghindarkan berbagai pergesekan sosial dan saling menghargai berdasarkan keberagaman. Oleh karena itu Yayasan dan Sekolah dasar berbasis agama harus merancang program untuk memberikan pengalaman ber bhineka tunggal ika secara nyata. Seperti kerjasama dengan sekolah dasar berbasis agama yang lainnya dengan semangat kebangsaan, sehingga semangat kebersamaan dapat dipupuk sejak usia dini. Sekolah pun hendaknya menjadi lembaga yang terbuka dan tidak eksklusif yang hanya mementingkan habitus keagamaan saja tanpa memikirkan habitus dari semangat kebhineka tunggal ika-an. Sekolah yang terbuka akan menghasilkan peserta didik yang terbuka juga. Keterbukaan pemikiran dengan mengakui adanya entitas lain sebagai anak bangsa akan semakin mempererat persatuan Indonesia.

Akhirnya, pendidikan kebhinekaan di sekolah dasar berbasis agama menjadi sebuah keharusan dan perlu diperkuat. Bhineka Tunggal Ika merupakan sebuah realitas dari bangsa Indonesia yang didirikan di atas keberagaman sehingga semboyan bhineka Tunggal Ika harus dilandasi dengan semangat kesatuan untuk membentuk sebuah masyarakat kebhinekaan.

Penanaman konsep kebhinekaan di sekolah berbasis agama sangat dipengaruhi oleh pengetahuan guru kelas tentang konsep kebhinekaan. Jika guru memiliki pengetahuan yang baik tentang urgensi kebhinekaan, maka pembelajaran kebhinekaan akan mudah dijalankan. Pendidikan kebhinekaan sangat dipengaruhi oleh ideologi dari sekolah, pandangan guru, pandangan orang tua serta program dari sekolah, maka, sekolah harus melakukan pendidikan atau pelatihan terhadap guru, budaya sekolah, pandangan orangtua serta program dari sekolah yang mendukung pendidikan kebhinekaan baik secara kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Berdasarkan uraian di atas, maka penanaman konsep kebhinekaan dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang dilaksanakan pada Sekolah Dasar Berbasis Agama sangat penting untuk diterapkan. Hal ini didasarkan pada kondisi sosiologis masyarakat Indonesia yang multicultural. Sehingga perlu dilakukan intervensi yang terstruktur melalui lembaga pendidikan. Selain itu, guru dapat menciptakan ruang kelas yang homogen dengan kehidupan di masyarakat yang sangat majemuk. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi urgen melihat bagaimana pendidikan kebhinekaan di sekolah berbasis agama yang di dalam kelas lebih cenderung homogen dari segi entitas agama. Muncul dugaan bahwa sekolah berbasis agama diduga menanamkan intoleransi.

3.2. Tantangan Dalam Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan Khususnya Tema Kebhinekaan Di Sekolah Berbasis Agama

Dalam penelitian ini yang paling disorot yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan kebhinekaan adalah guru. Opini intoleran yang dimiliki guru akan mempengaruhi kualitas dari pembelajaran kebhinekaan di sekolah. Pengawasan guru bukan lagi sekedar tentang kompetensi profesional saja saja, tetapi kompetensi sosial guru juga harus dilihat. Kebhinekaan adalah potensi sekaligus dapat menjadi sumber masalah dalam kehidupan. Kebhinekaan mewujudkan potensi manakala tercipta keharmonisan. Menciptakan keharmonisan menjadi tugas bersama setiap masyarakat. Agar masyarakat berperan dalam menciptakan keharmonisan dalam kebhinekaan perlu paya penanaman akan nilai-nilai harmonisasi kebhinekaan. Upaya penanaman nilai-nilai itu akan berhasil dengan baik jika masyarakat menempatkan dirinya sebagai subjek (Bambang, 2018).

Semangat kebhinekaan mustahil akan muncul dalam pembelajaran ketika guru memiliki kecenderungan intoleran atau tertutup. Sehingga guru menjadi faktor pending. Kesalahan sosial guru juga harus terbentuk sebagai perawat utama kebhinekaan di kelas dan di masyarakat. Siswa akan kehilangan role model dari kebhinekaan ketika gurunya tidak mampu menjadi role model kebhinekaan. Sejarah bangsa ini sarat dengan contoh ketika ketulusan beragama menjadi landasan kecintaan dalam pergaulan hidup para pejuang dan tokoh-tokoh bangsa. Pandangan hidup berketuhanan memantulkan dalam perilaku dalam sikap peduli untuk saling membantu dan rasa welas asih dengan sesama (Latif, 2014). Keteladanan dari guru menjadi kunci utama dalam menyemai kebhinekaan di sekolah berbasis agama. Ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa, tercermin dari semangat kemanusiaan, merawat persatuan bentuk khidmat dalam kebijaksanaan untuk mewujudkan keadilan. Sila pertama Pancasila berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa" yang ditekankan di sini bukan tuhan apa, melainkan "ketuhanannya" yakni sikap menahan; berproses meniru, mendekati dan menjiwai sifat cinta kasih Tuhan. Guru harus juga merenungi secara mendalam tugas dan tanggung jawab sebagai guru, guru harus berproses mendekati dan menjiwai sifat cinta kasih Tuhan. Kesalahan individu harus diimbangi dengan kesalahan sosial dari guru.

Guru menjadi titik utama pendidikan kebhinekaan karena guru akan menjadi teladan bagi peserta didik. Guru harus mampu menjadi perekat persatuan di atas kebhinekaan dalam kebajikan. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa menghendaki agar bangsa Indonesia berketuhanan dengan menjiwai sifat kasih sayang-Nya dan menjadikan-Nya sebagai sumber moralitas dalam kehidupan dan kemasyarakatan. Kesungguhan mencintai Tuhan bisa memancarkan kasih sayang kepada sesama makhluk melalui keagamaan yang lapang dan toleran; bersedia membuka ruang pergaulan bagi semua, dengan memperjuangkan kebenaran dan keadilan serta berbuat amal kesalehan dengan sikap hidup yang amanah jujur dan bersih (Latif, 2014). Guru harus memiliki keagamaan yang lapang dan toleran serta bersedia membukan ruang pergaulan kepada semua sebagai wujud memperjuangkan kebenaran dan keadilan serta wujud kesalehan yang amanah dan jujur. Sehingga akan melahirkan peserta didik yang berketuhanan dilandasi sikap yang Welas asih dan Toleran, serta tumbuhnya sikap keberanian dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan serta berbuat baik dengan amanah, jujur dan bersih sebagai wujud kecintaan terhadap tanah air.

Kebhinekaan menjadi kunci agar bangsa Indonesia keluar dari krisis kebhinekaan. Kehidupan berketuhanan yang kita bentuk merupakan kehidupan yang dilandasi dengan nilai etis kewargaan. Sehingga kita akan bertransformasi menjadi bangsa memiliki kekayaan spiritual yang dilandasi kebhinekaan. Sehingga, nilai-nilai Ketuhanan kita akan dilandasi kemanusiaan yang adil dan beradab, bahwa manusia Indonesia dalam berketuhanan mengedepan keluhuran budi manusia dalam melahirkan kebudayaan dan perdaban (Azis dkk., 2020). Selanjutnya, semangat keagamaan harus menjadi dilandasi etika sosial sehingga bukan lagi agama yang sekedar dogmatis dan eksklusif tetapi semangat keagamaan yang eksklusivisme sehingga akan merawat kebhinekaan dan ke-tunggal ika-an, menghargai persaudaraan sebangsa dan setanah air, semuanya dibingkai dengan semangat gotong royong sebagai intisari Pancasila. Sehingga Sila ketuhanan mengajarkan bangsa Indonesia untuk mengembangkan etika sosial dalam kehidupan publik-politik dengan memupuk rasa kemanusiaan dan persatuan, mengembangkan hikmah Permusyawaratan dan keadilan sosial.

Warga negara hidup dalam keanekaragaman namun dipenuhi oleh sentimen-sentimen pribadi atau kelompok yang mengikis makna keanekaragaman tersebut (Wiguna, 2017). Dengan berpegang teguh terhadap nilai-nilai Ketuhanan diharapkan bisa memperkuat pembentukan karakter, melahirkan bangsa dengan etos kerja yang positif, memiliki ketahanan serta kepercayaan diri untuk mengembangkan potensi yang diberikan dalam rangka mewujudkan kehidupan yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur (Latif, 2014). Konsep multikulturalisme dapat dituangkan ke dalam pendidikan karena berinteraksi langsung dengan manusia sejak usia dini atau usia sekolah. Dengan ditanamkannya pemahaman konsep multikulturalisme melalui pendidikan di sekolah maka Indonesia akan mampu memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu menghargai perbedaan dan kemajemukan (Hikam, 2015).

Dalam aspek pendidikan pemikiran multikultural harus diturunkan dalam berbagai term penting yang menjadi penyokong kokohnya kebhinekaan yang ada di Indonesia. Penerapan pendidikan multikultural diharapkan guru mampu mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran dan pemahaman untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, demokrasi, kemanusiaan dan pluralisme dalam pergaulan di tengah realitas kebangsaan yang penuh dengan kebhinekaan. Terdapat tiga hal penting yang harus dilakukan guru untuk membangun pendidikan multikultural yaitu membangun sikap equality, mendorong demokrasi substansial dan membangun kesadaran gender (Zamhari dan Masammah, 2016). Tantangan utama yaitu kedangkalan kita dalam memahami makanan berketuhanan yang secara sempit hanya sebatas ritualritual pribadi tanpa membentuk kesalahan sosial. Nilai ketuhanan tidak

dijadikan nilai etika sosial dalam menjaga kebhinekaan serta usaha untuk mewujudkan ketunggalikaan.

4. KESIMPULAN

Penanaman konsep kebhinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan pada sekolah berbasis agama terkendala oleh pemahaman guru tentang kebhinekaan karena guru hanya fokus pada habitus keagamaan tanpa memberikan porsi yang seimbang pada habitus kebhinekaan. Tantangan pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan khususnya tema kebhinekaan di sekolah berbasis agama masih terkendala pada guru, sekolah dan dinas terkait yang belum berkolaborasi nyata untuk menjadi kebhinekaan sebagai sebuah habitus yang harus dibentuk sejak usia dini. Melalui penanaman konsep kebhinekaan ini, maka diharapkan guru dapat membawa ruang kelas yang homogen dengan kehidupan di masyarakat yang sangat majemuk agar dapat direfleksi oleh siswa. Dengan demikian, toleransi yang dikembangkan melalui sekolah berbasis agama dapat berjalan dengan efektif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A., Hamidah, D., & Burhani, I. (2019). Studi komparasi tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) siswa antara kelas homogen dengan kelas heterogen di sekolah menengah atas. *Happiness (Journal of Psychology and Islamic Science)*, 3(1), 44-47.
- Akhmad, R., & Maryani, E. (2020). Implementasi pembelajaran nilai-nilai Pancasila sebagai upaya mitigasi bencana sosial konflik antar etnis di NTB. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 4(1), 32-43.
- Azis, A., Komalasari, K., & Masyitoh, I. S. (2020). Strengthening young generation characters in the disruption era through the internalization of Wayang Golek values. *Sosiohumaniora*, 22(3), 356-364.
- Bambang, E. P. (2018). Manusia sebagai subjek dalam pendidikan kebhinekaan. *Jurnal Edukasi*, 5(1), 32-34.
- Hikam, M. A. (2015). Pendidikan multikultural dalam rangka memperkuat kewaspadaan nasional menghadapi ancaman radikalisme di Indonesia. *Global: Jurnal Politik Internasional*, 17(1), 1-17.
- Saidi, A. (2018). Politik identitas keagamaan, Pancasila dan dilema demokrasi. *Jurnal Prisma*, 37(2), 59-71.
- Shidiq, R. (2018). Urgensi deradikalisasi pendidikan Islam di sekolah melalui pendidikan multikultural. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-34.
- Shofa, A. M. I. A. (2016). Memaknai kembali multikulturalisme Indonesia dalam bingkai Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 34-40.
- Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila dalam menangkal intoleransi, radikalisme dan terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 10-24.
- Wulandari, T. (2010). Menciptakan perdamaian melalui pendidikan perdamaian di sekolah. *Mozaik*, 5(1), 68-83.
- Zamhari, U. M., & Masammah, U. (2016). Peran guru dalam membangun pendidikan berkesadaran multikultural di Indonesia. *Quality*, 4(2), 271-289.